Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Muhammad Nur Hakim

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
munuhakim92@gmail.com

Mohammad Tholhah Hasan

Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
stun03.tholhah@gmail.com

ABSTRACT

In this era of globalization the government has focused on *pesantren* to advance the quality of education in Indonesia. The development of *pesantren* education must be carried out competitively. *Pesantren* education must also be able to provide a guarantee of the superiority of competent outputs. The development carried out by Islamic boarding schools is an effort to produce superior outputs and outflows.

This study aims to determine the innovations created by pesantren through schools by referring to the following formulation: 1) school curriculum innovation. 2) the implications of school curriculum innovations on boarding schools, and 3) the relevance of school curriculum innovations to boarding schools.

The results of the study show that: *First*, the curriculum innovation process is carried out through five stages, namely 1) the formulation stage by introducing the pesantren education model, 2) the stage of adjustment, the Cambridge curriculum is adjusted to the existing system, 3) the determination stage by establishing an international curriculum adoption, 4) the stage of support, namely taking action to support innovation, 5) the stage of correction, which is a form of correction of the program implemented. Second, the implications of the educational curriculum innovation in the school on the pesantren curriculum are found in the curriculum component which includes: 1) curriculum content; 2) learning media; 3) learning strategies and learning processes; and 4) evaluation; Third, school curriculum innovation is closely related, relevant, suitable and connected with the pesantren curriculum in the form of both the school curriculum and the boarding curriculum.

Keyword: Innovation, Curriculum, School, Boarding School.

ABSTRAK

Di era globalisasi ini, pemerintah telah fokus pada pesantren untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengembangan pendidikan pesantren harus dilakukan secara kompetitif. Pendidikan pesantren juga harus mampu memberikan jaminan keunggulan *out put* yang mampu bersaing. Pengembangan yang dilakukan oleh pesantren merupakan usaha untuk menghasilkan *out put* dan *out come* unggulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi yang diciptakan pesantren melalui sekolah dengan mengacu pada rumusan berikut: 1) inovasi kurikulum sekolah. 2) implikasi inovasi kurikulum sekolah terhadap pesantren, dan 3) relevansi inovasi kurikulum sekolah terhadap pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, proses inovasi kurikulum dilakukan melalui lima tahap, yaitu 1) tahap perumusan dengan mengenalkan model pendidikan pesantren, 2) tahap penyesuaian yaitu kurikulum *cambridge* disesuaikan dengan sistem yang ada, 3) tahap penetapan dengan melakukan penetapan terhadap adopsi kurikulum internasional, 4) tahap dukungan yaitu melakukan tindakan dukungan terhadap inovasi, 5) tahap koreksi, yaitu bentuk koreksi atas program yang dilaksanakan. *Kedua*, implikasi inovasi kurikulum pendidikan di sekolah terhadap kurikulum pesantren terdapat pada komponen kurikulum yang meliputi: 1) isi kurikulum; 2) media pembelajaran; 3) strategi pembelajaran dan proses pembelajaran; dan 4) evaluasi; *Ketiga*, inovasi kurikulum sekolah berkaitan erat, relevan, cocok dan *nyambung* dengan kurikulum pesantren baik berbentuk kurikulum sekolah maupun kurikulum asrama.

Kata Kunci: Inovasi, Kurikulum, Sekolah, Pesantren.

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dengan segala kemajuan teknologinya telah menyita banyak perhatian masyarakat dunia. Menjadikan suatu tantangan besar bagi negara-negara di dunia untuk dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mampu membantu laju perkembangan negaranya. Dengan sumber daya yang unggul menjadikan negara tersebut dapat bertahan dari ketertinggalan, keterpurukan dan kemunduran. (Hakim 2016, 104) Alasan utama lainnya yakni untuk dapat bersaing dan bekerja sama dengan negara lain dalam menyongsong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bukan hanya pada faktor potensi intelektual, tetapi juga faktor potensi spiritual.

Situasi seperti tersebut juga berlaku bagi Indonesia. Menciptakan bangsa yang cerdas dan berkualitas bukan lagi hal yang dapat dipandang sebelah mata. Merupakan sebuah keharusan, kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk dapat menciptakan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas bagi warga negaranya. (Hakim and Rahayu 2019, 2) Menciptakan sebuah sistem yang baik tentu saja selalu berhubungan dengan bagaimana sejarah pendidikan yang berlangsung di Indonesia untuk dijadikan pedoman perbaikan agar menemukan formula yang ideal bagi proses berlangsungnya pendidikan.

Sebagai lingkungan pertama penyelenggara pendidikan islam, pesantren terus konsisten dengan sistem pembelajaran dan pengajaran yang memang sudah berlaku dari awal. Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa *survive* sampai hari ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, di mana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional. (Budiyanto and Machali 2014, 108) Selain itu, pendidikan tersebut terfokus pada pengembangan pengetahuan agama yang kemudian diteruskan pada pengembangan kepribadian, keyakinan dan pelaksanaan kehidupan beragama.

Seiring dengan perkembangannya, beberapa pondok pesantren sudah berevolusi menjadi lembaga pendidikan yang maju. Bukan lagi terpaku pada pendidikan yang hanya mengenalkan kehidupan beragama dan mengembangkan *akhlaq* saja, tetapi lebih dari itu pondok pesantren dikemas untuk dapat menatap kehidupan pendidikan di era globalisasi. (AR 2015, 325)

Akan tetapi, pondok pesantren tetap menjaga karakter asli dan keunikan yang dimiliki yang juga tetap membedakan pendidikan pesantren

dengan pendidikan umum. Selain itu, model pendidikan pesantren yang bersifat fleksibel dan potensial untuk mampu mengikuti perkembangan model pendidikan di zaman globalisasi menjadikan pendidikan pesantren semakin diminati oleh masyarakat umum.

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya catatan Kementerian Agama Islam Republik Indonesia bahwa pondok pesantren yang berada di Indonesia per-tahun 2012 terdapat 27.230 pondok pesantren dengan jumlah santri 3.004.807 orang santri yang mukim dan 754.391 orang santri non-mukim. Jika melihat dari sisi pertumbuhan, pesantren tumbuh sekitar 1-1.2 persen per tahun. (Heryawan Asnawi and Soetarto 2016, 2)

Sebagian pondok pesantren sudah memasukan model pendidikan formal dalam model pendidikan yang berlaku pada lingkungan pesantren. Hal tersebut mencakup tentang kurikulum, model pembelajaran, bahan ajar dan ujian nasional. Bentuk pendidikan formal lainnya yakni didirikannya sekolah-sekolah umum mulai tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat perguruan tinggi. Mulai pendidikan formal negeri hingga pendidikan formal yang dikelola oleh yayasan pondok pesantren itu sendiri (swasta).

Dalam beberapa tahun, perubahan yang dilakukan pondok pesantren tersebut masih belum dapat berjalan secara maksimal. Sehingga dibutuhkan format pendidikan yang ideal untuk menghasilkan sistem pendidikan yang baik bagi peserta didik yang juga santri pondok pesantren. Utamanya dalam pelaksanaan model pendidikan formal dan penerapan model manajemen modern di dalam lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut menjadi menarik sebagian lembaga pendidikan pesantren untuk mengembangkan model pendidikan yang diselenggarakan. Akan tetapi pengembangan tersebut tetap disesuaikan dengan kemampuan lembaga pesantren tersebut.

Pengembangan pendidikan, dalam konteks ini pondok pesantren harus dilakukan secara kompetitif. Selain untuk menarik dan memberikan pelayanan terbaik atas minat masyarakat yang meningkat, juga mengupayakan adanya partisipasi masyarakat sekitar sebagai pengguna lulusan untuk ikut andil dalam pengembangan tersebut, sehingga mampu memberikan jaminan lulusan yang berdaya saing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. (Hakim 2019, 124–25) Sebagian pondok pesantren berbeda-beda dalam melakukan pengembangan pendidikan yang diselenggarakan. Baik dalam mengkaji *kitab kuning* atau pendidikan sekolah sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren juga telah bekerja sama dengan universitas dalam negeri atau bahkan luar negeri

yang dimasukkan dalam model pengembangan pendidikannya.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai pendidik dan para santri sebagai peserta didik dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (*kitab kuning*). (Departemen Agama Republik Indonesia 2003, 3)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang benkonsentrasi pada pengajaran dan pengembangan pendidikan agama islam. Sama dengan lembaga pendidikan lain, akan tetapi lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas khusus yang menjadikan pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Menurut para ahli, pasantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu: ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan ada pengajaran membaca kitab kuning. (Tafsir 2010, 191)

Bukan sebagai syarat bagi lembaga pendidikan yang akan dilabeli sebagai pondok pesantren. Akan tetapi hal tersebut merupakan ciri yang melekat erat pada pondok pesantren. Utamanya pada pondok pesantren yang belum tercampur ilmu modern dan tetap menggunakan kebijakan pendidikan mandiri.

Sedangkan untuk pondok pesantren memiliki 5 model pembelajaran, dari yang sederhana sampai yang paling maju. Diantaranya sebagai berikut: (Rokhlinsari 2014, 447)

1. Pesantrennya terdiri dari masjid dan rumah pengasuh.
2. Pesantrennya terdiri dari masjid, rumah pengasuh, dan pondok untuk santri.
3. Pesantrennya terdiri dari masjid, rumah pengasuh, dan pondok untuk santri dan madrasah (baik formal maupun non-formal).
4. Pesantrennya terdiri dari masjid, rumah pengasuh, dan pondok untuk santri dan madrasah serta pondok untuk pelatihan keterampilan.
5. Pesantrennya terdiri dari masjid, rumah pengasuh, dan pondok untuk santri, madrasah, pondok untuk pelatihan keterampilan, dan perguruan tinggi agama maupun umum.

Berdasarkan hal ini, sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat di era modern menjadikan beberapa pondok pesantren berevolusi

dengan memasukkan pendidikan modern pada ruang lingkup pendidikan pesantren. Kebijakan pendidikannya juga mengkombinasikan kebijakan pendidikan mandiri pesantren dan kebijakan pendidikan pemerintah. Sehingga ilmu yang diajarkan bukan lagi terpaku pada ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu modern dan teknologi.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pesantren

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non-formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *tauhid*, *tafsir*, ilmu *tafsir*, *hadits*, ilmu *hadits*, ilmu *fiqh*, *ushul fiqh* ilmu *tasawuf*, ilmu *akhlak*, bahasa arab yang mencakup *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *badi'*, *bayan*, *mantiq*, dan *tajwid*. (Aziz and Taja 2016, 15)

Penggunaan sumber belajar yang berasal dari kitab kuning disesuaikan dengan tingkat pemahaman para santri. Yang biasanya untuk santri yang baru pertama kali masuk pesantren akan ditempatkan ditingkat awal, sehingga kitab yang digunakan adalah kitab yang bahasanya lebih mudah. Kemudian diteruskan dengan kitab-kitab yang lebih tinggi tingkat keilmuannya.

Secara garis besar, metode pembelajaran yang digunakan di sebagian besar pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, di mana ketiganya mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

1. *Sorogan*. Suatu sistem belajar di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.
2. *Bandongan*. Metode ini biasanya disebut dengan halaqah. (Susanto and Muzakki 2016, 22)
3. *Weton*. Pengajian weton merupakan pengajian rutin hari tertentu. (Aziz and Taja 2016, 9)

Sedangkan masih banyak lagi metode selain di atas yang masih diterapkan dalam pesantren saat ini seperti, musyawarah/*bahtsul masa'il*, metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/praktek *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta'lim*, dan lain sebagainya.

Inovasi Kurikulum

Beberapa ahli berpendapat bahwa semua inovasi adalah termasuk perubahan sosial, tetapi perubahan sosial belum tentu inovasi. Inovasi merupakan perubahan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Dengan demikian, inovasi adalah bagian dari perubahan sosial. (Mudiarta 2017, 7)

Beragam definisi inovasi dikemukakan oleh beberapa ahli dengan susunan kalimat dan penekanan maksud yang berbeda namun pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di antaranya dikemukakan oleh Ibrahim mendefinisikan inovasi sebagai: Suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil invensi maupun diskoveri. (Sholawati 2019, 23)

Beberapa definisi yang menyatakan tentang inovasi tersebut memiliki penekanan yang sama yakni melakukan sebuah perubahan atau perbaikan melalui suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Dari perubahan atau perbaikan tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan ide-ide baru dan lebih besar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kebijakan yang sedang berlangsung.

Dalam perspektif islam, beberapa ayat dalam al-Quran menjelaskan tentang tuntunan untuk mengembangkan kehidupan khususnya pendidikan dan mengarahkannya untuk kepentingan masa depan. Seperti halnya yang dijelaskan dalam surat al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hasyr: 18). (Departemen Agama Republik Indonesia 2006, 437)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memperingatkan orang-orang yang beriman agar menatap masa depan. Dengan melakukan berbagai inovasi maka kita bisa mengembangkan berbagai hal khususnya ilmu pengetahuan demi masa depan yang lebih baik.

Dalam ayat al-Quran yang lain, menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya untuk melakukan perubahan juga menjadi suatu keharusan bagi kehidupan di masa depan. Sumber daya tersebut yakni sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Penjelasan tersebut dijelaskan pada surat ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'd: 11). (Departemen Agama Republik Indonesia 2006, 199)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam pun mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu melakukan perubahan menuju masa depan yang lebih baik. Islam memuliakan manusia sebagai khalifah di bumi dengan dibekali alam dan akal untuk dapat mengelolanya. Hal ini dimaksudkan agar manusia mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Adapun inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi maupun diskoveri untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. (Rusdiana 2014, 25) Inovasi pendidikan menjadi tujuan utama selain pembangunan, pengembangan serta pembaharuan pendidikan. Tujuan utama tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik daripada sebelumnya sekaligus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang identik dengan berkembangnya ilmu teknologi.

Pendidikan sendiri terbagi dalam beberapa bagian. Dan pembahasan tentang konteks ini adalah terkait pada kurikulum yang memang memiliki pengaruh yang cukup dominan. Kurikulum sendiri diartikan sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Marfuah 2016, 745)

Penjelasan tersebut menunjukkan pentingnya kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang juga mempengaruhi model pendidikan dan teknologi yang berkembang pesat, maka dilakukanlah inovasi kurikulum. Adapun yang dimaksud inovasi kurikulum adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi biasanya muncul dari keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain

bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan.(Sanjaya 2015, 318) Pengertian tentang inovasi kurikulum selalu disandingkan dengan pembelajaran. Dimana erat kaitannya antara kurikulum dan pembelajaran yang berlangsung dalam dalam satu ikatan proses pendidikan.

Proses Inovasi Kurikulum

Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan.(Sa'ud and Makmun 2009, 45) Proses inovasi pendidikan memiliki peranan penting karena mencakup segala hal yang berhubungan dengan inovasi pendidikan. Dalam aktifitas atau proses inovasi pendidikan yang dilakukan oleh setiap organisasi tentu berbeda dengan organisasi lainnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan tenaga ahli, dana yang tersedia dan motivasi untuk menuju tujuan dari inovasi pendidikan.

Adapun proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya:

- a. *Invention* (Penemuan)
- b. *Development* (Pengembangan)
- c. *Diffusion* (Penyebaran)
- d. *Adoption* (Penyerapan).(Kristiawan and Et.al 2018, 14–15)

Menurut Rogers menjelaskan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru terjadi berbagai tahapan pada orang tersebut, yakni:

1. Tahap *awareness* (kesadaran), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
2. Tahap *interest* (keinginan), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.
3. Tahap *evaluation* (evaluasi), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi.
4. Tahap *trial* (mencoba), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
5. Tahap *adoption* (adopsi), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.(Romli 2016, 32)

Selain itu, Rogers (dalam Romli) juga membagi proses keputusan inovasi, termasuk inovasi pendidikan menjadi lima tahap, yaitu:

1. Tahap pengetahuan (*knowledge*), di mana seseorang atau unit pengambil keputusan lain membuka diri terhadap adanya inovasi serta ingin mengetahui bagaimana fungsi inovasi tersebut;
2. Tahap persuasi (*persuasion*), di mana seseorang atau unit pengambil keputusan lain mulai membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi;
3. Tahap keputusan (*decision*), di mana seseorang atau unit pengambil keputusan lain melakukan aktifitas yang mengarah kepada penetapan untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi;
4. Tahap implementasi (*implementation*), di mana seseorang atau unit pengambil keputusan lain menerapkan atau menggunakan inovasi;
5. Tahap konfirmasi (*confirmation*), di mana seseorang atau unit pengambil keputusan lain mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dibuatnya.(Romli 2016, 33)

Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, salah satu pondok pesantren di Jombang. Tepatnya berlokasi di Rejoso, Peterongan, Jombang. Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang merupakan salah satu dari 4 pondok tertua di lingkungan Kabupaten Jombang. Pendidikan murni pesantren dan dikolaborasikan dengan pendidikan modern telah menjadikan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang memiliki banyak prestasi akademik maupun non-akademik dalam lingkup lokal maupun nasional. Pembangunan lembaga pendidikannya terlihat cukup baik dengan ditandainya pengembangan Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi. Akan tetapi keadaan tersebut bukan merupakan hasil secara langsung dikarenakan pendidikan awal yang menjadi sistem di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang adalah model pendidikan tradisional.

Karena pada hakikatnya penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.(Darmawati,

Munjin, and Seran 2015, 18) Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai proses terjadinya inovasi kurikulum pendidikan islam dan wujud atau bentuk inovasi kurikulum pendidikan sekolah di Pondok Pesantren.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat. (Marsofiyati and Febriantina 2016, 210–11) Asumsi peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan mengenai objek penelitian yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini, khususnya mengenai bentuk-bentuk inovasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren, faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan inovasi kurikulum pendidikan, dan hasil inovasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Jenis data tidak bisa dipisahkan dengan sumber data karena dari sumber data yang berbeda-beda, akan menghasilkan jenis data yang berbeda-beda pula. Berkaitan dengan hal tersebut, Moleong mengklasifikasikan jenis data dalam beberapa jenis yang masing-masing mempunyai ciri dan kegunaan yang saling melengkapi yaitu observasi, semua sumber tertulis, dan foto (dokumen), serta statistik sebagai sumber data tambahan. (Budiyanto and Machali 2014, 112)

Data dan sumber data penelitian berasal dari *Person* (narasumber), *Place* (Tempat atau Lokasi), dan *Paper* (Dokumentasi atau Arsip). Dengan melihat sumber data tersebut, dalam pengumpulannya menggunakan *Interview*, observasi, dan dokumentasi. Yang dilanjutkan dengan analisis data yang dimulai dengan mereduksi data sehingga dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, selanjutnya penyajian data dan diakhiri dengan cara memverifikasi atau menarik kesimpulan dari fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Kurikulum Pendidikan Sekolah di Pondok Pesantren

Perkembangan suatu zaman menuntut berbagai aspek kehidupan untuk mengikuti laju perkembangan tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Atas hasil pendidikan juga yang menjadi salah satu faktor bagi manusia untuk berkreasi dan memunculkan ide

pembaharuan dan juga perubahan. Hingga akhirnya pendidikan harus mampu mengikuti, menopang dan mendukung perubahan dan pembaharuan yang terjadi. Ada yang melakukan dengan model memperbaiki seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Ada pula yang hanya memperbaiki sebagian.

Segala proses tersebut merupakan proses untuk memperbaiki, mengubah atau meningkatkan kualitas pendidikan dalam perkembangan era yang semakin meningkat. Selain itu juga memberi fasilitas yang sesuai atas tuntutan masyarakat yang semakin beraneka ragam dan semakin meningkat di kehidupan modern seperti sekarang. Tujuan dari perubahan dan perbaikan secara terus menerus adalah mempersiapkan kualitas kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hasyr ayat 18 tentang keharusan introspeksi diri demi mempersiapkan kehidupan hari esok yang lebih baik.

Ayat ini mengindikasikan pentingnya upaya *self control* dalam menjaga kualitas diri dan menjamin kehidupan yang lebih baik. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka proses penjaminan kualitas dan perbaikan proses pendidikan dilakukan melalui ide-ide kreatif yang bersifat membangun. Ide-ide baru ini kemudian lebih dikenal dengan istilah inovasi. Perumusan tersebut bukan hanya dilakukan oleh pimpinan saja. Akan tetapi dalam perumusan dan aplikasinya harus didukung dan dilakukan oleh seluruh anggota suatu lembaga atau sebuah organisasi. Bentuk kerja sama tersebut tentunya dilakukan hingga suatu program inovasi dikatakan berhasil menghasilkan *output* atau *outcome* yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan pada awal pemrograman.

Bukan hanya diartikan sebagai menciptakan hal baru. Inovasi juga dimaknai sebagai solusi atas masalah yang ditimbulkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Hasan Langgulung dalam memaknai inovasi. Menurutny inovasi dapat diartikan sebagai suatu ide baru, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang untuk menjawab masalah yang dihadapi. (Sholawati 2019, 23)

Solusi tersebut merupakan hasil karya baru untuk memecahkan problematika yang timbul. Dalam hal ini, pembahasan diarahkan pada pendidikan dengan segala komponennya. Dengan demikian inovasi dianggap mampu untuk menjawab tantangan atau sebagai solusi atas problematika yang timbul dalam pendidikan. Yang pembahasan dalam penelitian ini dikhususkan pada inovasi kurikulum.

Di Indonesia, inovasi dalam dunia pendidikan memang dianggap perlu dalam pelaksanaan perbaikan pendidikan. Perlunya sebuah inovasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan di Indonesia tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Arifin, beberapa faktor yang menyebabkan inovasi kurikulum di Indonesia. Beberapa faktor tersebut yakni: (Rusdiana 2014, 78)

- a. Relevansi, yaitu masih adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang digunakan dengan kebutuhan di lapangan.
- b. Mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah melalui beberapa indikator tertentu.
- c. Masalah pemerataan.
- d. Masalah keefektifan dan efisiensi pendidikan.

Beberapa hal tersebut juga yang menjadi pertimbangan oleh Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang lebih dahulu mendirikan lembaga sekolah umum pada periode tahun 1958 hingga 1993. Dengan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menjadi faktor perlunya sebuah inovasi. Akan tetapi tidak berhenti pada faktor peningkatan kualitas, dikarenakan banyaknya lembaga sekolah yang berada pada lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Sehingga seluruh lembaga harus mendapat perhatian yang sama dalam hal peningkatan kualitas pendidikannya. Akan tetapi proses tersebut tidak langsung diaplikasikan pada seluruh lembaga. SMA Darul Ulum 2 yang dipilih untuk melaksanakannya. Untuk kemudian bagaimana hasil yang didapat dapat diplikasikan pada lembaga yang lain dengan sikap menyesuaikan SMA Darul Ulum 2. Dari inovasi yang terpusat pada kurikulumnya dapat difungsikan untuk peningkatan kurikulum pesantrennya. Sehingga masing-masing mampu menjawab kebutuhan lapangan.

Inovasi yang dilakukan oleh SMA Darul Ulum 2 dalam bidang kurikulum, maka terlebih dahulu perlu dilihat dari segi Pondok Pesantren Darul Ulumnya. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sendiri merupakan pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah, tempat tinggal latihan keterampilan, sekolah agama atau umum, dan perguruan tinggi agama atau umum. (Rokhlinsari 2014, 447) Lembaga pendidikan formalnya yang berada di bawah naungannya tentu tidak bisa luput dari peraturan yayasan dan juga kurikulum yayasan (kurikulum pesantren), sehingga hal tersebut tidak bisa diabaikan.

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sekalipun telah membuka diri terhadap inovasi dan perubahan, namun tetap mempertahankan pendidikan non-formalnya. Lembaga pendidikan

non-formal tersebut merupakan makna dari pesantren sejak awal berdiri di Indonesia. Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non-formal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, yang mana materi kurikulumnya mencakup ilmu-ilmu yang telah dijelaskan di atas. (Aziz and Taja 2016, 15) Dan ilmu-ilmu tersebut dikemas dalam bentuk pembelajaran di sekolah dan di lingkungan asrama. Dengan model dan metode yang masih sama dengan periode pertama saat awal mula didirikannya pesantren di Indonesia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan tidak bisa lepas dari aturan yayasan atau kurikulum pesantrennya. Oleh karena itu, SMA Darul Ulum 2 memiliki 3 kurikulum yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran. 3 kurikulum ini adalah hasil inovasi atau masuknya ide baru dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pondok pesantren, kurikulum nasional, dan kurikulum internasional. Kurikulum internasional inilah sebagai hasil dari inovasi yang dilakukan oleh SMA Darul Ulum 2. Dalam aplikasinya, inovasi kurikulum berupa kurikulum internasional di SMA Darul Ulum 2 dilakukan melalui beberapa tahapan.

Inovasi kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh SMA Darul Ulum 2 setidaknya melalui lima tahapan. Adapun lima tahapan inovasi yang dimaksud lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pada tahap perumusan, sekolah yang didirikan oleh pihak Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tersebut ditujukan untuk mengenalkan model pendidikan pesantren yang khusus dibuatkan bagi masyarakat umum. Maksudnya adalah pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa harus mendaftar terlebih dahulu sebagai santri pondok pesantren.

Didirikannya SMA Darul Ulum 2 merupakan suatu bentuk pembaharuan. Pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya. (Kristiawan and Et.al 2018, 14–15) Dengan didirikannya sekolah berbasis dan memiliki kurikulum pesantren tentunya sedikit banyak model pendidikannya adalah model pendidikan pesantren. Akan tetapi model tersebut bukan hanya ditujukan bagi warga pesantren, akan tetapi khusus bagi masyarakat umum yang tidak hidup dan merasakan lingkungan pesantren. Sebuah tawaran yang coba ditawarkan dengan kajian *kitab kuning*-nya oleh Majelis Pimpinan Pondok Pesantren

Darul Ulum Jombang kepada masyarakat umum.

Bukan hanya itu, didirikannya sekolah tersebut merupakan langkah baru dan cara untuk mengetahui melalui pembangunan SMA Darul Ulum 2. Everett M. Rogers mengemukakan bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk pengetahuan dalam proses inovasi. Dimana seseorang atau unit pengambil keputusan lain membuka diri terhadap adanya inovasi serta ingin mengetahui bagaimana fungsi inovasi tersebut. (Romli 2016, 32) Selain dibangun di luar lingkungan Pondok Pesantren, tujuan lain dibangunnya sekolah tersebut adalah cara yang ditempuh oleh Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dalam melihat respon masyarakat umum terhadap pendidikan pesantren. Selain memang model pendidikan yang memang hanya ada di lingkungan pondok pesantren saja, *kitab kuning* yang merupakan bahan ajarnya belum dirasakan oleh masyarakat umum dengan pendidikan umumnya.

Pada proses awal ini, bukan hanya terpaku pada bagaimana langkah dan tujuan dibangunnya SMA Darul Ulum 2 di luar lingkungan pesantren. Pada sisi lain, dikembangkannya kurikulum internasional merupakan hal baru yang dilakukan oleh Majelis Pimpinan Pondok Pesantren ketika memindahkan sekolah ke lingkungan pesantren. Selain masih minimnya pesantren yang memiliki sekolah umum, hal tersebut juga menunjukkan masih jarangness sekolah pesantren yang memiliki kurikulum internasional. Apalagi dalam sekolah-sekolah tersebut masih melaksanakan kurikulum pesantren, kurikulum sekolah (nasional) dan ada yang ditambah dengan kurikulum internasional. Ditambah lagi dengan adanya pihak luar seperti BPPT yang terlibat langsung dalam pengembangan teknologi pada proses pengembangan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Hal yang demikian tentunya ada keterkaitan untuk mengenalkan dan memberikan fasilitas bagi masyarakat umum dalam menikmati pendidikan pesantren. Jika dalam periode sebelumnya pendidikan pesantren hanya dikhususkan untuk yang minat memperdalam ilmu agama saja, akan tetapi langkah-langkah tersebut ditempuh sebagai opsi lain cara menikmati pendidikan pesantren. Dan opsi tersebut merupakan sebuah tawaran yang membedakan dengan sekolah di luar pesantren. Yakni dengan model pembelajaran yang masih dibalut dengan model klasik dan dengan

menggunakan bahan ajar kitab klasik (*kitab kuning*). Sehingga masyarakat umum bukan hanya menikmati ilmu *sains*, sosial dan bahasa, tapi juga mendapat kesempatan untuk menikmati ilmu agama langsung. Ilmu tersebut bersumber dari kitab klasik di lingkungan pondok pesantren. Metode penyampaian juga berciri khas model atau metode pembelajaran pondok pesantren salaf.

Dari hasil paparan tersebut, tahap perumusan merupakan tahap dimana Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang membuka diri terhadap adanya inovasi terhadap pendidikannya. Hal tersebut tertuju pada kurikulum *salaf* yang dikenalkan di luar lingkungan santri. Sasaran utamanya yakni masyarakat umum. Sehingga kemasan yang coba ditawarkan yakni dengan model sekolah umum yang memiliki model pembelajaran *salaf* yang dipadukan dengan pembelajaran modern seperti pada umumnya.

2. Tahap Penyesuaian. Pada tahap ini, kurikulum internasional (*Cambridge*) disesuaikan dengan sistem yang sudah berlangsung. Dalam hal ini kurikulum yang digunakan menjadi 3 kurikulum secara bersamaan, yaitu kurikulum Nasional, *Cambridge* dan kurikulum pondok pesantren.

Setelah dipindahkan pada lingkungan Ponpes Darul Ulum Jombang, Majelis Pimpinan PPDU ingin lebih serius mengembangkan SMA Darul Ulum 2 Unggulan Jombang. Berbagai bentuk usaha yang dikembangkan untuk menciptakan pendidikan dengan kualitas baik terus menerus dilakukan. Pembangunan fasilitas yang memadai sebagai bentuk dukungan pada pendidikan terus dilakukan. Hal tersebut tentunya dilakukan untuk mengenalkan pendidikan pesantren kepada masyarakat dalam skala yang lebih besar. Bukan hanya bagi beberapa calon peserta didik yang hanya ingin memperdalam ilmu agama saja. Berbagai upaya tersebut salah satunya yakni dengan mengadopsi kurikulum internasional (*Cambridge*) sebagai kurikulum tambahan.

Dalam tahap awal, pengaplikasian kurikulum internasional tidak langsung dilakukan dalam skala besar yang ditujukan bagi seluruh warga pesantren. Proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga *procedure research and development* merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan. (Sahibudin 2018, 85)

Kecocokan sistem dan keterpaduan dengan 2 sistem kurikulum yang sudah ada menjadi alasan mengapa kurikulum baru tidak diaplikasikan bagi seluruh warga pesantren. Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang memilih SMA Darul Ulum 2 sebagai lembaga yang dipercaya untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Di dalam sekolah tersebut juga demikian, awal mula pengembangan hanya berupa kelas khusus yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses KBM. Siswa yang berada dalam kelas tersebut juga khusus. Terdiri dari siswa-siswa berprestasi dari masing-masing kelas sebelumnya. Kemudian pada tahap selanjutnya mulai dilakukan bentuk bimbingan-bimbingan bagi calon peserta sertifikasi. Akan tetapi peserta sertifikasi hanya bagi siswa siswi yang dianggap layak oleh sekolah dan lulus tahap *checkpoint*.

Dari proses pelaksanaan tahap pertama tersebut, SMA Darul Ulum 2, memutuskan untuk melanjutkan kurikulum internasional. Akan tetapi proses tersebut tidak langsung diaplikasikan dengan memberikan sertifikasi terhadap seluruh siswa dari kelas X hingga kelas XII karena dianggap kurang siapnya seluruh siswa untuk mengikuti sertifikasi. Cara lain yang dilakukan untuk tetap meneruskan adopsi kurikulum internasional tersebut, Pimpinan Sekolah memutuskan untuk memasukkan *subject* sertifikasi kepada jam KBM setiap harinya. Dengan beragam kemampuan siswa mengharuskan sistem tersebut harus dilaksanakan pada KBM setiap harinya.

Dimasukkannya KBM bukan saja untuk mengetahui kesiapan siswa, tapi juga bentuk tindak lanjut dari saran yang disampaikan wali siswa. Ada yang mendukung dan ada yang menolak. Tahap demikian adalah tahap persuasi yang merupakan tahap dimana seseorang atau unit pengambil keputusan lain mulai membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. (Romli 2016, 32)

Sebagai bagian yang dianggap penting, SMA Darul Ulum 2 melibatkan peran wali siswa dalam pengembangan sekolah. Termasuk dengan bagaimana menciptakan sarana dan pendukung lain yang baik bagi siswa dalam belajar di sekolah. Dari proses dimasukkannya kurikulum internasional pada KBM, merupakan langkah antisipasi yang dilakukan sekolah atas “komplain” yang disampaikan wali siswa. Utamanya dalam adanya kelas unggulan yang diciptakan oleh SMA Darul Ulum 2. Beberapa wali siswa mendukung dan beberapa menolak hal

tersebut. Penolakan tersebut terjadi dikarenakan hal tersebut hanya akan menyurutkan kemampuan siswa dalam berkompetisi dalam hal prestasi di sekolah. Padahal yang terjadi tidak demikian. Cara yang digunakan guru serta porsi yang diberikan oleh guru kepada siswa sama serta tidak membedakan antara kelas reguler dengan kelas khusus.

Setelah dianggap cukup efektif dengan semakin banyaknya siswa yang mampu mengikuti ujian sertifikasi, sekolah memilih untuk mewajibkan sertifikasi tersebut dengan sistem *reward*. Sistem tersebut adalah keinginan sekolah untuk melanjutkan kurikulum internasional. Dalam hal ini, Rogers mengemukakan bahwa tahap *interest* (keinginan), yaitu tahap mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut. (Romli 2016, 32) *Reward* yang diberikan oleh sekolah terkait dengan biaya yang ditetapkan bagi peserta sertifikasi. Selain memang wajib, sistem *reward* mampu membuat antusias para siswa untuk mempersiapkan diri sebelum menempuh ujian sertifikasi.

3. Tahap penetapan dan evaluasi. Pada tahap ini sekolah melakukan penetapan terhadap kelanjutan sistem adopsi kurikulum internasional dengan melihat dan mempertimbangkan beberapa kelebihan, kekurangan serta kebutuhan di masa yang akan datang.

Memang disadari bahwa *subject* yang dipilih oleh pihak sekolah tidak mampu dilaksanakan seluruhnya bagi siswa. Apalagi model materi dengan disertai soal yang tidak pernah dijumpai oleh siswa sekolah pada umumnya. Walaupun tingkat kualitas IGCSE yang ditujukan oleh seluruh siswa sebenarnya ditujukan bagi siswa SMP se-derajat. Sehingga pada awal periode siswa diwajibkan untuk memilih 2 *subject* yang diminati dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Kemudian dari proses pemilihan tersebut, siswa wajib mengikuti pelatihan tersebut pada setiap minggunya sesuai jumlah *subject* yang akan ditempuh oleh masing-masing siswa. Dan untuk periode selanjutnya siswa juga harus mampu mengerjakan soal *checkpoint* selain 2 *subject* yang mereka pilih sebelum benar-benar terqualifikasi untuk mengikuti ujian sertifikasi.

Dari hasil pengamatan, pengaplikasian dan antusiasme siswa pada sertifikasi tahap pertama, sekolah sebagai penyelenggara sertifikasi tersebut memutuskan untuk

melanjutkan serta ditujukan bagi seluruh siswa. Keputusan tersebut tentunya didapat dari hasil uji pengamatan terhadap hasil belajar siswa selama diadakannya proses bimbingan dan *checkpoint*. Roger (dalam Romli) menjelaskan bahwa tahap tersebut merupakan tahap evaluasi. Dimana tahap tersebut dimaknai sebagai tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi. (Sahibudin 2018, 89)

Dalam proses pengamatan ujian sertifikasi sendiri. Ujian yang memang dikhususkan bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik tersebut merupakan cerminan untuk menentukan langkah dalam pelaksanaan sertifikasi pada tahap selanjutnya. Bukan hanya itu, Majelis Pimpinan juga melaksanakan sistem kontrol terhadap pelaksanaan sertifikasi *Cambridge* di SMA Darul Ulum 2. Kontrol tersebut bersandar dari laporan terdiri dari laporan hasil belajar siswa, hasil sertifikasi dan keikutsertaan sekolah lain yang dilaksanakan oleh pimpinan sekolah. Sebagai lembaga tertinggi dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Majelis Pimpinan memiliki peranan yang vital terutama dalam hal perijinan dan pengembangan sarana prasarana pendukung segala aktivitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Disadari bahwa memasukan dan mengadopsi kurikulum baru serta menggabungkannya dalam kurikulum yang sudah berlaku memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan lembaga pendidikan. Termasuk pada yang terjadi bagi SMA Darul Ulum 2 beserta lingkungan sekitarnya. Sehingga sekolah sebagai pelaksana mampu meningkatkan kualitas kurikulum nasional dan kurikulum pesantrennya. Dan peningkatan tersebut dapat dijadikan sebagai alat pendukung kurikulum internasional. Rogers (dalam Romli) menjelaskan bahwa dalam proses inovasi terdapat tahap dimana seseorang atau unit pengambil keputusan lain melakukan aktifitas yang mengarah kepada penetapan untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi. (Romli 2016, 33)

Memang dirasakan bahwa dampak cukup signifikan dari pelaksanaan sertifikasi *Cambridge*. Hal tersebut dirasakan oleh khusus SMA Darul Ulum 2 dan lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada umumnya. Proses adopsi tersebut dapat memberi kesempatan bagi sekolah untuk meng-*upgrade* kualitas pendidikan, lembaga

dan termasuk hal lain yang mendukung pendidikannya.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya kualitas sekolah, turut meningkatkan daya tarik dari lembaga sekolah dan lembaga pondok pesantren. Utamanya dalam pelaksanaan ujian sertifikasi *Cambridge*. Salah satu buktinya adalah adanya beberapa sekolah yang berada di daerah Jawa Timur sudah bergabung untuk mengikuti sertifikasi. Menurut Roger (dalam Wijaya) dalam proses inovasi, terdapat suatu proses persebaran ide baru dari sumber *invention*-nya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir. (Syafaruddin, Asrul, and Mesiono, n.d., 29–30)

Penyebaran dan pengenalan dilakukan dengan adanya SSO (*Sains and Social Olympiads*) yang diselenggarakan oleh SMA Darul Ulum 2. Olimpiade tersebut ditujukan untuk tingkat SMP se-derajat tingkat Jawa Timur pada tahap awal dan tingkat nasional pada masa sekarang. Sehingga dalam penyelenggaraannya mampu dijadikan sebagai ajang untuk promosi sekolah.

4. Tahap dukungan. Pada tahap ini sekolah melakukan tindakan sebagai bentuk dukungan terhadap inovasi kurikulum. Misalnya pembelajaran di kelas bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar tetapi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab, diberlakukannya sistem *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaan inovasi kurikulum tersebut.

Sebagai bentuk aplikasi *adaption* dan *adoption*, pembelajaran di kelas bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar penyampaian materi di dalam kelas. Sebagai bentuk tindak lanjut pelaksanaan kurikulum internasional. Dengan pembiasaan pada model dan metode pembelajaran setiap harinya. Definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa *item* yang spesifik, ide atau praktek/kebiasaan, oleh individu-individu, grup, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu. (Kristiawan and Et.al 2018, 15) Sebagai kelanjutan bentuk pembiasaan tersebut, pada setiap Kamis dan Minggu sekolah menerapkan sistem *reward* dan *punishment* terhadap proses penggunaan bahasa asing. Selain itu, sekolah memberdayakan guru-guru dan buku ajar nasional yang dicetak ulang dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa

pengantarnya layaknya modul yang digunakan dalam bimbingan sertifikasi *Cambridge*.

Dengan melihat proses dan hasilnya, Majelis Pimpinan Pondok Pesantren mulai mengembangkan untuk lembaga sekolah lain yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Akan tetapi sekolah sebagai pengembang sistem mengembangkan model dan metode tersebut dengan kemasan serta tingkat tuntutan yang berbeda dari SMA Darul Ulum 2.

Hasil *adaption* dan *adoption* dalam pengembangan kurikulum *camabridge*, dianggap mampu diaplikasikan pada kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Rogers (dalam Romli) menjelaskan bahwa dalam tahap implementasi (*implementation*) dalam proses inovasi merupakan dimana seseorang atau unit mengambil keputusan lain menerapkan atau menggunakan inovasi. (Dacholfany 2016, 23) Dari *adaption* dan *adoption*, guru mampu mengembangkan metode belajar yang diaplikasikan bagi siswa terutama pada kurikulum nasional. Beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi yakni diskusi, kuis, *game*, presentasi, tutor sebaya, siswa sebagai guru, studi kasus, praktikum dan lain sebagainya. Dari metode tersebut, siswa dilatih untuk bisa mandiri dalam memecahkan persoalan yang ada dalam materi pelajaran.

5. Tahap evaluasi. Tahap ini menjadi bentuk koreksi atas program yang dilaksanakan khususnya program sertifikasi *Cambridge*. Tahap evaluasi ini dilaksanakan oleh pihak SMA Darul Ulum 2 dan tim panitia sertifikasi serta guru juga melaksanakan evaluasi.

Proses evaluasi bukan hanya dilakukan oleh pimpinan sekolah, tapi juga tim panitia sertifikasi dan guru juga melaksanakan evaluasi. Bagi pimpinan sekolah dan tim panitia sertifikasi, evaluasi dilakukan pada program-program sekolah dan sertifikasi apa saja yang dipandang kurang mampu mendukung mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Sedangkan evaluasi yang dilakukan guru hanya terkait pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Namun setelah berjalan lancar dan membuahkan hasil yang positif, pengembangan inovasi kurikulum tetap harus dilakukan. Hal ini dalam rangka menyempurnakan inovasi menjadi lebih baik. Begitu pula di SMA Darul Ulum 2, Pasca pelaksanaan sertifikasi *Cambridge* yang sudah berlangsung dalam beberapa tahun serta didukung dengan prestasi siswa dalam hal kelanjutan studi siswa pada perguruan tinggi,

ada beberapa hal yang dirubah dalam pelaksanaan sertifikasi *Cambridge* di masa sekarang. Tahap yang demikian, dijelaskan Rogers (dalam Romli) sebagai tahap *adoption* (adopsi). Tahap tersebut diartikan sebagai tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi keputusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut. (Wadu'ud and Bahfiarti 2016, 133)

Jika pada periode sebelumnya sertifikasi hanya dikonsentrasikan pada *subject* yang serumpun dengan jurusan MIPA dan IPS, pada masa sekarang sekolah sebagai penyelenggara sekaligus *centre* menambah beberapa *subject* yang dapat digunakan siswa untuk kelanjutan studi di perguruan tinggi. Sesuai dalam pedoman kurikulum *Cambridge*, beberapa *subject* tersebut ada yakni *Arabic*, *Geography*, dan *Islamiyat*.

Bukan berhenti pada adopsi *subject* baru saja. Hal lain yang dilakukan Cambridge selaku penyelenggara utama sertifikasi melakukan sistem *upgrade* dan *update* terhadap metode dan model soal, materi, media pembelajaran, cara serta bagaimana penyampaian materinya. Hal tersebut menjadi rutinitas yang dilakukan oleh sekolah dengan *Cambridge*. Hal yang demikian disebut Rogers (dalam Romli) sebagai tahap konfirmasi (*confirmation*). Tahap tersebut diartikan sebagai tahap dimana seseorang atau unit pengambil keputusan lain mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dibuatnya. (Dacholfany 2016, 23) Dalam proses tersebut, fokus bukan hanya terpaku pada satu *subject* atau satu level saja.

Sekolah diberi kesempatan dan hak yang sama untuk mengirimkan delegasi untuk semua *subject* dan level yang menjadi konsentrasi atau yang disertifikasikan. Tapi tetap dengan 2 delegasi untuk masing-masing *centre Cambridge*. Pelatihan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh pihak *Cambridge* atas pengembangan model soal, materi dalam modul dan metode penyampaian materi. *Feedback* bukan terhenti pada proses pengiriman delegasi untuk mengikuti pelatihan. Ada bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah pada guru delegasi. Hal yang dilakukan yakni memberi tugas tambahan untuk mengajarkan kembali kepada guru-guru yang tidak mengikuti pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses inovasi kurikulum di SMA Darul Ulum 2 dilakukan melalui lima tahap, yaitu tahap awal atau perumusan, tahap penyesuaian, tahap

penetapan, tahap dukungan atau konfirmasi, dan tahap evaluasi atau koreksi. Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Tahap awal, sekolah yang didirikan oleh pihak Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tersebut ditujukan untuk mengenalkan model pendidikan pesantren yang khusus ditujukan untuk masyarakat umum.
- b. Tahap Penyesuaian. Pada tahap ini, kurikulum internasional (*Cambridge*) disesuaikan dengan sistem yang sudah berlangsung.
- c. Tahap penetapan. Pada tahap ini sekolah melakukan penetapan terhadap kelanjutan sistem adopsi kurikulum internasional dengan melihat dan mempertimbangkan beberapa kelebihan, kekurangan serta kebutuhan di masa yang akan datang.
- d. Tahap dukungan. Pada tahap ini sekolah melakukan tindakan sebagai bentuk dukungan terhadap inovasi kurikulum.
- e. Tahap evaluasi. Tahap ini menjadi bentuk koreksi atas program yang dilaksanakan khususnya program sertifikasi *Cambridge*. Inovasi kurikulum yang dilakukan oleh

SMA Darul Ulum 2 berkaitan erat, relevan, dan cocok dengan kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum baik terhadap kurikulum pondok pesantren berbentuk kurikulum sekolah maupun kurikulum asrama. Dalam hal tujuan, inovasi kurikulum di SMA Darul Ulum 2 tidak bertentangan dengan tujuan Pondok Pesantren Darul Ulum dan bahkan melengkapi tujuan dari Pondok Pesantren Darul Ulum. Sedangkan dalam hal pendidikan, inovasi kurikulum yang dilakukan SMA Darul Ulum 2 sejalan terhadap kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Zaini Tamin. 2015. "Pesantren Dan Politik (Sinergi Pendidikan Pesantren Dan Kepemimpinan Dalam Pandangan KH . M . Hasyim A Sy ' Ari)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 323–45.
- Aziz, Helmi, and Nadri Taja. 2016. "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 9–18. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/2123>.
- Budiyanto, Mangun, and Imam Machali. 2014. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* IV (2): 108–22.
- Dacholfany, M. Ihsan. 2016. "Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan." *Dewantara* 1 (1): 16–28.
- Darmawati, R Akhmad Munjin, and G Goris Seran. 2015. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Parung Kecamatan Parung Kabupaten Bogor." *Jurnal Governansi* 1 (April): 13–24.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- . 2006. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Dipenogoro.
- Hakim, Muhammad Nur. 2016. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 104–14. <https://doi.org/10.31538/NDH.V1I2.7>.
- . 2019. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 121–39. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>.
- Hakim, Muhammad Nur, and Fitriani Dwi Rahayu. 2019. "Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>.
- Heryawan Asnawi, Yudha, and Endriatmo Soetarto. 2016. "Katabolisme Ruang Dan Utilisasi Komunitas Sebagai Strategi Kebertahanan Pesantren." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4 (1): 1–9. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.14409>.
- Kristiawan, Muhammad, and Et.al. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Wade Group. 1st ed. Ponorogo: Wade Group.
- Marfuah, Siti. 2016. "The Implementation of Policy Curriculum Based Culture in Senior High School 11 Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5 (7): 743–52.
- Marsofiyati, and Susan Febriantina. 2016. "Pemberdayaan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Sekolah

- Di Kota Depok (Studi Kasus Pada Komite SMAIT Al-Qudwah Kota Depok).” *Jurnal Ilmiah Econosains* 14 (2): 201–24.
- Mudiarta, Ketut Gede. 2017. “Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 27 (1): 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.1-12>.
- Rokhlinasari, Sri. 2014. “Budaya Organisasi Pesantren Dalam Pengembangan Wirausaha Santri Di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon.” *Holistik* 15 (2): 443–60.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. 1st ed. Jakarta: Grasindo.
- Rusdiana, A. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. 1st ed. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Sa’ud, Udin Syaefudin, and Abin Syamsuddin Makmun. 2009. *Perencanaan Pendidikan*. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahibudin, M. 2018. “Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Peningkatan Kreatifitas Pendidikan.” *Al-Ulum : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 5 (1): 81–91. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.81-91>.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. 5th ed. Jakarta: Prenada Media.
- Sholawati, Siti Auliyatus. 2019. “Pengembangan Inovasi Sekolah Orangtua Dalam Menciptakan Segitiga Emas Lembaga Pendidikan Islam.” *Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3 (1): 20–32.
- Susanto, Happy, and Muhammad Muzakki. 2016. “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kec. Besuki Kab. Situbondo).” *Istawa* 2 (1): 1–42. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361>.
- Syafaruddin, Asrul, and Mesiono. n.d. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisa Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Edited by Chandra Wijaya and Usiono. 1st ed. Medan: Perdana Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wadu’ud, Abdul, and Tuti Bahfiarti. 2016. “Pattern Information Dissemination Elderly Family Guidance Program (BKL) for Elderly People Empowerment in Maros Regency.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 2. 5 (1): 130–45.